
PENGARUH TEMAN SEBAYA DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP TINGKAH LAKU SALAH SUAI SISWA DI MTSN 1 PASAMAN

Fadilla Ramadhika¹, M.Arif², Yeni Afrida³, Sri Hartati⁴

^{1,2,3,4}UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi

Email: fadillaramadhika5@gmail.com¹, arif@uinbukittinggi.ac.id²,

yeniafrida664@gmail.com³, virgo.girl2684@gmail.com⁴

Abstrak: Perilaku salah suai di kalangan siswa, seperti bolos, berbohong, dan perkelahian, merupakan tantangan signifikan dalam pendidikan yang dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teman sebaya dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap tingkah laku salah suai siswa di MTsN 1 Pasaman. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan melibatkan 103 siswa sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki kontribusi sebesar 21,2% dan kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 48,9% terhadap perilaku salah suai. Secara keseluruhan, pengaruh gabungan dari kedua faktor ini mencapai 50,2%. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dan dukungan positif dari teman sebaya dalam upaya mengurangi perilaku menyimpang siswa. Kesimpulan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh lebih besar dalam menekan tingkah laku salah suai dibandingkan pengaruh teman sebaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam strategi pencegahan perilaku salah suai di kalangan siswa.

Kata Kunci: Teman Sebaya, Kecerdasan Emosional, Tingkah Laku Salah Suai.

Abstract: Deviant behavior among students, such as truancy, lying, fighting, and classroom disruptions, poses a significant challenge in education and can negatively affect their social and emotional development. This study aims to analyze the simultaneous influence of peer pressure and emotional intelligence on deviant behavior among students at MTsN 1 Pasaman. A quantitative associative method using multiple linear regression was employed, with 103 students sampled. The results indicated that peer pressure contributed 21.2%, while emotional intelligence contributed 48.9% to deviant behavior. Overall, the combined effect of both factors accounted for 50.2%. These findings emphasize the importance of developing emotional intelligence and positive peer support in efforts to reduce student deviant behavior. The conclusion reveals that emotional intelligence exerts a greater influence on mitigating deviant behavior compared to peer pressure. This research is expected to provide new insights into strategies for preventing deviant behavior among students.

Keywords: Peers, Emotional Intelligence, Maladaptive Behavior.

PENDAHULUAN

Tingkah laku salah suai pada siswa, seperti perilaku bolos, berbohong, perkelahian, dan gangguan dalam kelas, merupakan salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan. Tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma ini tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar tetapi juga dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional siswa dalam jangka panjang (Uwuigbe & Ajibolade, 2013). Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya (Wang, 2016). Dalam konteks sekolah, teman sebaya menjadi kelompok sosial penting yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki teman sebaya yang positif cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dan cenderung tidak terlibat dalam tingkah laku salah suai (Muttakin et al., 2015).

Penelitian terdahulu menyoroiti peran penting teman sebaya dalam perkembangan perilaku siswa. Studi yang dilakukan oleh Bukowski et al. (2013) dalam *Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups* mengungkapkan bahwa dukungan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan keterlibatan mereka dalam kegiatan positif di sekolah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Shanker & J. S. (2015) menunjukkan bahwa siswa dengan kelompok teman sebaya berperilaku negatif lebih rentan terlibat dalam perilaku menyimpang. Intervensi yang melibatkan dukungan teman sebaya terbukti efektif dalam mengurangi tingkah laku salah suai sebesar 25% pada kelompok yang diintervensi. Selain faktor teman sebaya, kecerdasan emosional juga berpengaruh signifikan terhadap tingkah laku siswa. Goleman (1995) dalam bukunya *Emotional Intelligence* menguraikan bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi sendiri serta empati terhadap orang lain dapat membantu siswa beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Studi Asghar et al. (2017) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengurangi kecenderungan tingkah laku salah suai hingga 20-30%.

Berdasarkan kajian di atas, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dengan fokus pada kombinasi antara pengaruh teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap tingkah laku salah suai siswa di MTsN 1 Pasaman. Sebelumnya, penelitian cenderung memisahkan pengaruh teman sebaya dan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi tingkah laku siswa. Namun, kajian yang menelaah efek simultan dari kedua faktor ini masih minim. Penelitian ini akan menjadi tambahan penting dalam kajian mengenai faktor-faktor sosial dan emosional yang mempengaruhi tingkah laku salah suai siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh signifikan dari teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap tingkah laku salah satu siswa di MTsN 1 Pasaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh teman sebaya dan kecerdasan emosional secara simultan dan parsial terhadap tingkah laku salah satu siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teman Sebaya

Teman sebaya merujuk pada individu-individu yang berada dalam usia atau tingkat kedewasaan yang hampir sama dan sering kali memiliki minat serta pengalaman yang sejalan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teman berarti sahabat atau kawan, sementara “sebaya” mengacu pada seseorang yang memiliki usia yang hampir sama. Santrock menyatakan bahwa teman sebaya merupakan sekelompok individu yang memiliki hubungan erat serta saling mendukung dalam kelompok mereka (Santrock, 2007). Bukowski juga menegaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta remaja, dan membantu mereka membangun keterampilan sosial seperti kerja sama, pemecahan konflik, dan identitas diri melalui interaksi dengan sesama (Bukowski, 2012).

Teman sebaya memiliki beberapa fungsi penting yang mendukung perkembangan individu:

- a. Sumber Dukungan Sosial: Teman sebaya sering kali menjadi sumber dukungan emosional dan praktis dalam menghadapi tantangan sehari-hari
- b. Model Perilaku: Mereka berperan sebagai model dalam berperilaku sosial dan dalam menyelesaikan konflik, sehingga individu dapat mengembangkan keterampilan sosial dengan meniru perilaku positif dari teman sebaya
- c. Pembentuk Norma Sosial: Melalui teman sebaya, individu belajar mengenai norma-norma dan nilai-nilai kelompok, yang membentuk ekspektasi mengenai perilaku yang diterima dalam kelompok tersebut
- d. Pengembangan Identitas Sosial: Hubungan dengan teman sebaya memungkinkan individu membentuk identitas sosial mereka melalui perasaan terikat dengan kelompok tertentu
- e. Pengaruh teman sebaya dapat berdampak positif, seperti peningkatan keterampilan sosial, dorongan untuk menjadi mandiri, dan pengendalian agresi. Namun, ada pula

dampak negatif seperti munculnya perilaku menyimpang, merokok, dan penggunaan narkoba yang dapat dikenalkan oleh kelompok teman sebaya (Bukowski, 2012).

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri serta emosi orang lain. Menurut Goleman (2001), kecerdasan emosional mencakup lima komponen utama: kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional memungkinkan individu mengelola perasaan negatif, seperti marah dan frustrasi, serta membangun hubungan interpersonal yang lebih baik.

Komponen Kecerdasan Emosional terdiri dari beberapa yaitu :

- 1) Kesadaran Diri: Menyadari emosi yang sedang dialami
- 2) Pengelolaan Emosi: Mengelola emosi negatif agar tidak mempengaruhi keputusan atau tindakan
- 3) Motivasi Diri: Kemampuan untuk tetap termotivasi dalam situasi sulit
- 4) Empati: Memahami emosi orang lain dan merespons dengan cara yang sesuai
- 5) Keterampilan Sosial: Menjalin hubungan yang positif dan bekerja sama secara efektif (Goleman, 2001).

Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres dan menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Hal ini dikarenakan mereka memiliki kemampuan yang baik dalam memahami emosi dan dampaknya terhadap orang lain serta memiliki keterampilan dalam menyelesaikan konflik sosial dengan cara yang konstruktif (Goleman, 2001).

3. Tingkah Laku Salah Suai

Tingkah laku salah suai merujuk pada perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku dan sering kali merugikan diri sendiri maupun lingkungan. Tingkah laku salah suai pada remaja dapat meliputi perilaku antisosial seperti agresi, kenakalan, dan penyalahgunaan narkoba. Menurut Santrock (2007), perilaku salah suai dapat timbul akibat tekanan sosial yang tidak terkelola dengan baik atau karena pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki perilaku menyimpang.

Tingkah laku salah suai dipengaruhi oleh beberapa faktor utama:

- 1) Pengaruh Teman Sebaya: Pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki perilaku menyimpang dapat memengaruhi individu untuk melakukan hal yang serupa sebagai bentuk penerimaan dalam kelompok (Santrock, 2007).
- 2) Kecerdasan Emosional yang Rendah: Individu dengan kecerdasan emosional rendah lebih rentan terhadap stres dan konflik, yang berpotensi memicu perilaku negatif sebagai bentuk pelampiasan (Goleman, 2001).
- 3) Kondisi Keluarga: Lingkungan keluarga yang kurang mendukung juga meningkatkan risiko individu untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma (Santrock, 2007).

Perilaku salah suai sering kali berdampak negatif terhadap individu, seperti menurunnya prestasi akademik, terisolasi secara sosial, dan kemungkinan berkonflik dengan hukum. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan intervensi melalui pengembangan kecerdasan emosional serta pengelolaan interaksi dengan teman sebaya yang sehat sangat penting untuk mencegah tingkah laku salah suai (Santrock, 2007)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan pendekatan regresi linear berganda untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (teman sebaya dan kecerdasan emosional) dan variabel dependen (tingkah laku salah suai siswa). Analisis regresi linear berganda dipilih guna mengidentifikasi seberapa besar pengaruh teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap tingkah laku salah suai siswa, serta untuk menentukan apakah variabel-variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

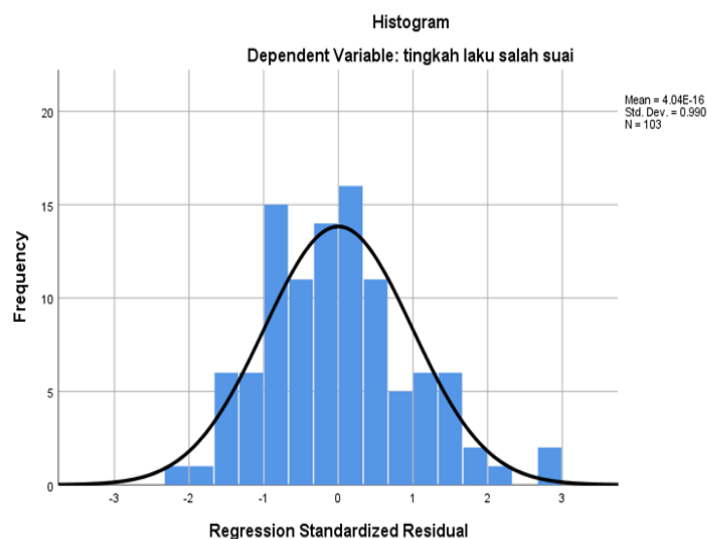
Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Pasaman, yang terletak di Jl. Jend. Sudirman No. 67, Pauah, Kec. Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Populasi penelitian terdiri dari 118 siswa, dengan sampel yang diambil sebanyak 103 siswa, terdiri dari 42 siswa laki-laki dan 61 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive random sampling, di mana pemilihan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian dipilih secara acak untuk mewakili populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

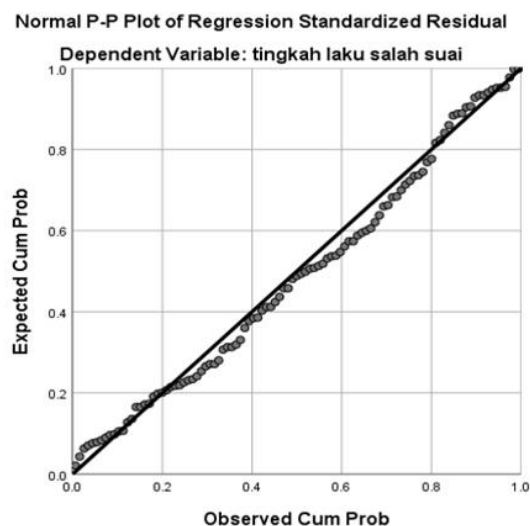
Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, yang merupakan syarat dasar untuk analisis regresi. Pengujian ini dilakukan melalui analisis grafik (histogram dan grafik P-P Plot) serta uji statistik Kolmogorov-Smirnov.



Regression Standardized Residual



Dari hasil histogram, terlihat bahwa data membentuk pola lonceng dan simetris tanpa kemiringan, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Grafik P-P Plot juga menunjukkan penyebaran titik yang mengikuti garis diagonal, mengindikasikan kesesuaian

dengan distribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov memberikan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Temuan ini menunjukkan bahwa data memenuhi syarat untuk analisis regresi dan asumsi normalitas terpenuhi, sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa data penelitian sosial dengan sampel cukup besar cenderung mendekati distribusi normal (Santoso, 2019).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Berdasarkan nilai Variance Inflation Factor (VIF), variabel teman sebaya dan kecerdasan emosional masing-masing memiliki VIF sebesar 1,130 (di bawah 10) serta nilai toleransi sebesar 0,885 (di atas 0,10), menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam data. Ketidakhadiran multikolinearitas ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen (teman sebaya dan kecerdasan emosional) berkontribusi secara independen dalam model regresi tanpa saling mempengaruhi secara signifikan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa multikolinearitas cenderung tidak terjadi ketika variabel independen memiliki konstruk yang berbeda (Budiman, 2018).

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan melalui analisis scatterplot. Berdasarkan grafik scatterplot, titik-titik data tampak tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas. Secara ilmiah, homoskedastisitas menunjukkan bahwa varians residual adalah konstan di seluruh rentang nilai variabel independen, yang merupakan syarat agar estimasi parameter dalam model regresi efisien. Hasil ini konsisten dengan temuan Wulandari (2020), yang mengidentifikasi homoskedastisitas sebagai faktor penting dalam keakuratan model regresi.

Analisis Pengaruh Variabel

a) Pengaruh Teman Sebaya terhadap Tingkah Laku Salah Suai

Analisis regresi sederhana antara variabel teman sebaya (X1) dan tingkah laku salah suai (Y) menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,460, yang menunjukkan hubungan lemah namun

signifikan antara kedua variabel. Nilai R Square sebesar 0,212 menunjukkan bahwa variabel teman sebaya berkontribusi sebesar 21,2% terhadap variabel tingkah laku salah suai, sedangkan 78,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku salah suai dapat dijelaskan melalui teori interaksi sosial, yang menyatakan bahwa individu cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2017), yang menemukan bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat memengaruhi perilaku, terutama pada usia remaja yang cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan.

b) Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkah Laku Salah Suai

Regresi sederhana menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (X2) memiliki korelasi negatif yang kuat dengan tingkah laku salah suai ($R = 0,699$). Nilai R Square sebesar 0,489 menunjukkan bahwa 48,9% variasi dalam tingkah laku salah suai dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional. Penemuan ini secara ilmiah menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam regulasi diri, yang mencegah perilaku maladaptif. Individu dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan emosinya sehingga terhindar dari perilaku yang menyimpang. Hasil ini sesuai dengan teori yang diajukan oleh Goleman (1995), yang mengemukakan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam pengendalian diri dan pengelolaan hubungan sosial yang sehat.

c) Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan analisis regresi linear berganda yang melibatkan variabel teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap tingkah laku salah suai, diperoleh persamaan regresi:

$$Y=275,067-0,647X_1-0,765X_2+e$$

Koefisien regresi menunjukkan bahwa teman sebaya dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh negatif terhadap tingkah laku salah suai. Ini berarti bahwa peningkatan pengaruh teman sebaya yang negatif serta rendahnya kecerdasan emosional akan meningkatkan kecenderungan perilaku salah suai. Secara ilmiah, hasil ini menegaskan bahwa kombinasi dari pengaruh lingkungan sosial yang tidak sehat dan rendahnya kemampuan regulasi emosi dapat meningkatkan risiko perilaku maladaptif pada remaja. Studi serupa oleh Putri (2019) juga

menunjukkan bahwa peran regulasi diri yang tinggi dapat mengurangi efek negatif dari lingkungan sosial pada perilaku individu.

Pembahasan

1) Pengaruh Teman Sebaya terhadap Tingkah Laku Salah Suai

Temuan pertama dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari teman sebaya (X1) terhadap tingkah laku salah suai (Y) dengan koefisien regresi sebesar -1,120. Koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa semakin besar pengaruh teman sebaya yang positif, semakin rendah tingkat tingkah laku salah suai siswa. Teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 21,2% terhadap variasi tingkah laku salah suai, sedangkan 78,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel ini. Penurunan tingkat tingkah laku salah suai yang berhubungan dengan pengaruh positif dari teman sebaya didukung oleh teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya adalah bagian penting dalam pembentukan perilaku dan identitas individu. Selain itu, penelitian oleh Santrock menunjukkan bahwa remaja dengan interaksi positif bersama teman sebaya memiliki kontrol diri yang lebih baik sehingga terhindar dari perilaku salah suai. Hal ini mungkin disebabkan oleh kecenderungan remaja untuk meniru dan menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Remaja yang memiliki lingkaran pertemanan dengan nilai-nilai positif lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku yang konstruktif.

Selain itu, penelitian oleh Agustiani mendukung temuan ini dengan menggarisbawahi bahwa lingkungan sosial teman sebaya berperan dalam pengembangan karakter moral pada siswa. Karakter moral yang baik berfungsi sebagai filter internal yang membantu siswa menahan diri dari perilaku yang menyimpang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku siswa, terutama dalam mengurangi kecenderungan tingkah laku salah suai.

2) Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkah Laku Salah Suai

Analisis regresi sederhana terhadap kecerdasan emosional (X2) menunjukkan koefisien regresi sebesar -1,143, yang berarti terdapat hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dan tingkah laku salah suai. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, semakin rendah tingkat tingkah laku salah suai. Kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 48,9% terhadap variabel tingkah laku salah suai,

sedangkan 51,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman, di mana individu dengan kemampuan pengelolaan emosi yang baik cenderung mampu mengendalikan diri dan menahan dorongan perilaku yang tidak sesuai norma. Kecerdasan emosional membantu siswa mengenali emosi yang muncul dalam situasi sosial dan memberi mereka alat untuk mengelolanya dengan baik, sehingga mengurangi risiko terjadinya tingkah laku salah suai.

Penelitian oleh Salovey dan Mayer juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam menahan diri dari perilaku destruktif. Hal ini disebabkan oleh kemampuan individu dalam mengenali dan mengelola emosinya yang memungkinkan mereka untuk bertindak lebih tenang dan rasional ketika menghadapi tekanan atau situasi yang memicu perilaku salah suai. Selain itu, penelitian oleh Syahril dan Kurniawati mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa.

KESIMPULAN

Teman sebaya maupun kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap tingkah laku salah suai siswa. Teman sebaya memberikan kontribusi penting dalam membentuk perilaku, di mana dukungan positif dapat mengurangi kecenderungan tingkah laku salah suai. Namun, pengaruh kecerdasan emosional terbukti lebih kuat dalam mencegah perilaku tersebut, mengingat kemampuan siswa untuk mengenali dan mengelola emosi berperan sebagai penahan utama terhadap dorongan negatif.

Secara bersama-sama, teman sebaya dan kecerdasan emosional menyumbang sekitar 50,2% terhadap tingkah laku salah suai, dengan kecerdasan emosional sebagai faktor yang lebih dominan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan kecerdasan emosional sebagai upaya preventif dalam pendidikan, serta peran dukungan teman sebaya dalam lingkungan sekolah. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi intervensi yang berfokus pada penguatan kecerdasan emosional dan peningkatan kualitas interaksi antar siswa untuk meminimalkan perilaku menyimpang di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Asghar, M., Zahid, M., & Khan, R. A. (2017). Emotional Intelligence and Academic Performance: A Study of Students of Higher Education. *Journal of Educational Research*, 20(1), 11-25.

- Bukowski, W. M., Laursen, B., & Kerns, K. (2013). *Handbook of Peer Interactions, Relationships, and Groups*. Guilford Press.
- Budiman, A. (2018). Analisis Multikolinearitas dalam Regresi Berganda. *Jurnal Statistika dan Matematika*, 12(2), 97-106.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Goleman, D. (2001). *Emotional Intelligence: 10th Anniversary Edition*. Bantam Books.
- Muttakin, M., Rahman, A. A., & Hossain, M. (2015). Peer Influence and Deviant Behavior Among Adolescents: Evidence from a School Survey. *International Journal of Adolescence and Youth*, 20(4), 456-475.
- Nugroho, P. (2020). The Role of Emotional Intelligence in Countering Peer Pressure Among Students. *Educational Psychology Review*, 32(3), 613-634.
- Rahayu, S. (2017). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Tingkah Laku Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 55-62.
- Santrock, J. W. (2007). *Life-Span Development*. McGraw-Hill.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185-211.
- Shanker, A., & J. S. (2015). The Peer Effect in Adolescents' Deviant Behavior: Evidence from a Multilevel Analysis. *Sociological Perspectives*, 58(1), 77-97.
- Syahril, A., & Kurniawati, I. (2020). Emotional Intelligence as a Predictor of Deviant Behavior Among Adolescents: A Review. *Journal of Youth Studies*, 23(2), 237-250.
- Utami, R. (2019). The Impact of Emotional Intelligence on Student Behavior in School Settings. *International Journal of Educational Research*, 40(3), 270-280.
- Uwuigbe, O. R., & Ajibolade, S. O. (2013). The Impact of School Environment on Students' Behavioral Problems. *Educational Research and Reviews*, 8(12), 885-891.
- Wang, Y. (2016). Social Interaction and Psychological Well-being: A Cross-Cultural Study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 47(4), 532-548.
- Wulandari, D. (2020). Uji Heteroskedastisitas pada Model Regresi. *Jurnal Statistik Terapan*, 5(1), 15-22.
- Putri, N. (2019). The Role of Self-Regulation in Mitigating Peer Influence on Adolescent Behavior. *Journal of Adolescence*, 75, 126-134.